

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan harkat derajat manusia, menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Undang-undang NO. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berahlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Upaya tersebut dapat terwujud apabila kerjasama dan komunikasi yang baik dengan semua pihak diantaranya peserta didik, guru (sekolah) dan orang tua sehingga pendidikan di sekolah akan berhasil. Peserta didik dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pada kenyatannya tidak semua peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan dengan mulus, hal ini bisa terlihat dari hasil prestasi belajar yang berbeda-beda banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa di sekolah baik itu faktor eksternal ataupun internal. Mohamad Surya (1988:90) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal, mencakup :

a. Faktor fisiologi/jasmani individu baik bersifat bawaan (herediter) maupun yang diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, dan struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.

b. Faktor psikologis, yang terdiri dari :

(1). Faktor intelektual yang terdiri atas faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat serta faktor aktual atau kecakapan nyata achievement atau prestasi belajar.

(2). Faktor non-intelektual yang terdiri atas komponen-komponen kepribadian tertentu, seperti sikap, minat, motivasi, kebiasaan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.

2) Faktor Eksternal, mencakup :

a. Faktor sosial, yang terdiri dari dari : faktor lingkungan sosial, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan faktor kelompok

b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya.

c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim belajar, dan sebagainya.

d. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan

Muhibbin Syah (2008 : 132) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di luar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni jenis belajar upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran

Memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Salah satu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik adalah lingkungan keluarga, Gerungan (2004 : 189) mengemukakan keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bertujuan berstruktur, memiliki dinamika kelompok dan cara-cara kepemimpinan tertentu. Kesemuanya itu mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Kartini Kartono (1997 :309) mengemukakan keluarga merupakan matrik (persesuaian) bagi pembentukan kepribadian manusia, sebab keluarga menyajikan lingkungan sosial yang fatal selama lima tahun pertama, dan selanjutnya

memberikan lingkungan bereksperimen menuju kepada kedewasaannya, oleh karena itu rumah tangga, keluarga merupakan sentrum daripada cultural.

Kehidupan keluarga merupakan dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya. Orang tua berperilaku sebagai pemimpin keluarga dan mempunyai berbagai fungsi. Salah satu fungsi orang tua adalah sebagai pendidik anak. Orang tua dalam fungsinya sebagai pendidik akan mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada anaknya, mengadakan berbagai kegiatan dan interaksi serta mempunyai sikap-sikap tertentu. Semua kegiatan dan interaksi tersebut dipengaruhi oleh kondisi keluarga.

Kondisi suatu keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya, antara lain adalah faktor status sosial ekonomi. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang memadai, cenderung akan memperhatikan kepentingan anak-anaknya, termasuk kepentingan pendidikannya, dilain pihak, keluarga yang berasal dari kelompok status sosial ekonomi rendah atau kurang memadai, cenderung akan lebih memperhatikan kebutuhan primer yaitu kebutuhan makan keluarga daripada kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Perhatian orang tua terhadap anak memberikan pengaruh bagi kelancaran pendidikan anak di sekolah. Kebutuhan-kebutuhan anak pada keluarga yang berasal dari kelompok yang berstatus sosial ekonomi memadai, cenderung akan diperhatikan oleh keluarganya, dibandingkan dengan anak yang berasal dari kelompok yang status sosial ekonomi keluarganya kurang hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

Gilmore (Sunaryo Kartadinata, 1983 : 67) mengemukakan keluarga yang status sosial ekonominya rendah ditandai dengan kecenderungan kurang otoritas, tidak tahu atau bimbang dalam mengambil keputusan dan tidak terorganisasi. Orang tua jarang hadir, apatis dan biasanya tidak mampu merespon tantangan keluarga. Diungkapkan lebih jauh oleh Gilmore psikosis dan gangguan psikhis cenderung banyak terjadi di dalam keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah.

Gerungan (1991 :181) mengemukakan Status sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranannya terhadap perkembangan anak-anak, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat berkembang apabila tidak ada alat-alatnya.

Johnstone (1965:95-97) mengemukakan kelompok yang mempunyai status sosial ekonomi rendah, kurang menekankan pentingnya pencapaian pendidikan yang lebih tinggi. Kurangnya penekanan mengenai pentingnya pendidikan yang lebih tinggi, akan mempengaruhi usaha anak untuk mencapai prestasi belajar.

Moch Surya (1978:90) mengemukakan keberhasilan prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor non intelektual, salah satu faktor non intelektual itu adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial siswa di sekolah penting artinya dalam menunjang prestasi akademis, karena ketidak mampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan sekolah dapat mengganggu

kegiatan proses belajar mengajar yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar .

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial terlihat dari perilaku yang tampak seperti tidak mematuhi tata tertib sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas dari guru, mengisolir diri, saling bermusuhan, mengganggu teman lain dan sebagainya. Hal ini akan menimbulkan gangguan-gangguan psikologis dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai.

Keadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban untuk menghilangkan gangguan-gangguan sosial-psikologisnya tersebut. Menurut Melly S. Rifai (1987:70) fungsi sekolah itu ditekankan pada fungsi sosial psikologisnya. Di sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga membutuhkan adanya proses sosialisasi dimana mereka belajar memperoleh kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Hasil penelitian Erlin Nurwanti (2004), dengan populasi seluruh siswa kelas 2 SMA Negeri 2 Cimalaka kabupaten Sumedang. Diperoleh kesimpulan kendali diri dalam penyesuaian sosial di sekolah memberi kontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 67%.

Hasil wawancara dengan guru pembimbing di SMAN 25 Bandung diperoleh data sebagai berikut:

1. Masalah status sosial ekonomi

a. 5% peserta didik diterima di SMAN 25 Bandung melalui jalur non akademis (Surat Keterangan Tidak Mampu). 80% peserta didik yang masuk melalui jalur non akademis (Surat Keterangan Tidak Mampu) menunjukkan prestasi belajar yang rendah.

b. 30 % peserta didik yang melalui jalur non akademis (Surat Keterangan Tidak Mampu) drop out / tidak melanjutkan sekolah (keluar)

2. Masalah penyesuaian sosial

a. Peserta didik sering terlambat datang kesekolah.

b. Terjadi kesalah pahaman diantara peserta didik, sehingga mengakibatkan perselisihan.

c. Peserta didik masih sering terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugas dari guru mata pelajaran

d. Peserta didik terisolir.

Berdasarkan fenomena dan temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan masalah status sosial ekonomi keluarga dan penyesuaian sosial siswa di Sekolah Menengah Atas merupakan masalah yang cukup serius, karena jika terus dibiarkan akan mempengaruhi prestasi belajar. Mengingat besarnya kontribusi status sosial ekonomi keluarga dan penyesuaian sosial terhadap pencapaian prestasi belajar, maka dalam penelitian ini penulis akan mengangkat

judul “kontribusi status sosial ekonomi keluarga dan penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa”.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian adalah seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Secara operasional rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran status sosial ekonomi keluarga kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.
2. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.
3. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.
4. Seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.
5. Seberapa besar pengaruh penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.
6. Seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.

7. Seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan penyesuaian sosial siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Status sosial diartikan sebagai kedudukan seseorang dalam suatu kelompok dan hubungannya dengan anggota kelompok yang lain dalam kelompok yang sama; kedudukan-kedudukan tersebut diperbandingkan menurut nilai dan kuantitasnya sehingga terlihat ada perbedaan antara kedudukan yang rendah dan yang tinggi.

Status sosial ekonomi. dalam penelitian ini diartikan sebagai kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, kekayaan/fasilitas yang digunakan.

2. Penyesuaian sosial diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mereaksi kenyataan, situasi dan hubungan sosial di lingkungan sekolah, mencakup aspek-aspek , melakukan hubungan interpersonal (dengan teman, guru, guru pembimbing, Staf Tata usaha), penyesuaian terhadap tata tertib/peraturan sekolah, penyesuaian terhadap kelompok belajar, penyesuaian terhadap kegiatan ekstrakurikuler.
3. Prestasi belajar diartikan sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah setelah menempuh suatu program tertentu dan sebagai indikatornya adalah berupa nilai rapot semester satu tahun pelajaran 2009-2010.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan panyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa di sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan tujuan umum diatas maka tujuan khusus yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui gambaran status sosial ekonomi keluarga kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.
2. Mengetahui gambaran penyesuaian sosial kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.
3. Mengetahui gambaran prestasi belajar kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar.
6. Mengetahui seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.

7. Mengetahui seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan penyesuaian sosial siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMAN 25 Bandung tahun pelajaran 2009/2010.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah memberikan gambaran tentang kontribusi status sosial ekonomi keluarga dan penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas serta memberikan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Asumsi

- 1) Kelompok yang mempunyai status sosial ekonomi rendah, kurang menekankan pentingnya pencapaian pendidikan yang lebih tinggi. Kurangnya penekanan mengenai pentingnya pendidikan yang lebih tinggi, akan mempengaruhi usaha anak untuk mencapai prestasi belajar. (Johnstone, 1965:95-97).
- 2) Anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan mengalami kesulitan akademis. Anak yang salah membaca isyarat emosional dan sosial, prestasi belajar atau akademisnya cenderung lebih rendah (Goleman dalam Yaya Sunarya, 1999:61)
- 3) Anak yang diterima oleh kelompoknya, jauh lebih berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah sesuai dengan kemampuannya dari

pada anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompoknya (Hurlock,1993:23).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa yang status sosial ekonominya kurang memadai berbeda dan lebih rendah hasilnya dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang status sosial ekonominya memadai. Sedangkan prestasi belajar siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya berbeda dan lebih rendah dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

F. Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan di atas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah : Semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga dan penyesuaian sosial semakin tinggi prestasi belajar siswa

G. Metode Penelitian

1) Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memusatkan pada pemecahan masalah hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan kemampuan penyesuaian sosial dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas. Metode ini diawali dengan mengumpulkan data mengenai rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa dan status sosial ekonomi keluarga serta

penyesuaian sosial siswa di sekolah. Data yang diperoleh selanjutnya diolah, ditafsirkan dan disimpulkan.

2) Teknik pengumpulan data dan Instrumen penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengungkap status sosial ekonomi keluarga dengan standar tinggi, sedang, rendah dan penyesuaian sosial dengan standar sangat memadai, memadai dan kurang memadai sedangkan studi dokumenter, yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai prestasi belajar siswa, yang diambil dari nilai rapot semester satu tahun pelajaran 2009-2010.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 25 Bandung yang berlokasi di Jalan Batu Raden VIII No 21 Ciwastra Bandung. Sekolah SMAN 25 Bandung berada dipinggir kota cenderung status sosial ekonominya golongan menengah kebawah.

Populasi dalam penelitian adalah siswa SMAN 25 Bandung kelas XI tahun ajaran 2009-2010 yang berjumlah 306 orang. Dipilih kelas XI karena, pengalaman belajar dijenjang SMA telah lebih dari satu tahun, sehingga dianggap dapat mewakili jenjang SMA.

Prosedur yang ditempuh untuk menetapkan sampel dilakukan secara acak, dengan demikian semua anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

Untuk penelitian ditetapkan anggota sampel sebanyak empat kelas dan yang terpilih menjadi anggota sampel adalah siswa kelas XI.A-I, XI.A-2, XI.IS-I, XI.IS-2.

